

Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam

¹Syahwan Tumanggor, Hasan Bakti, Mohammad Al Farabi

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi: *syahwantumanggor@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to explore the Islamic worldview according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and its implications for the Islamic education paradigm. Al-Attas stated that the Islamic worldview is based on the principle of monotheism which unites various aspects of knowledge, recognizing revelation as the main foundation before reason, empirical and intuition. This research examines the characteristics of the Islamic worldview according to al-Attas, including recognition of metaphysical reality which includes the real world and the unseen world, as well as efforts to avoid the dichotomy between scientific and spiritual knowledge. The implications of this worldview for Islamic education are analyzed in the context of integration of spiritual and ethical values originating from revelation, harmonization of scientific knowledge and religious beliefs, and emphasis on moral and spiritual development. This research also discusses how the Islamic education paradigm must be in harmony with the principle of monotheism, directing individuals to the recognition and recognition of God's position in existence, and ensuring that science and technology are connected to Islamic values. With a comprehensive and integrative approach, this research provides an in-depth understanding of how al-Attas' Islamic worldview shapes and influences the Islamic education paradigm, as well as how education can reflect and apply the principles of monotheism in practice.

Keywords: Worldview, Naquib Al-Attas, Paradigm, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi worldview Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam. Al-Attas mengemukakan bahwa worldview Islam berlandaskan prinsip tauhid yang menyatukan berbagai aspek pengetahuan, mengakui wahyu sebagai fondasi utama sebelum rasio, empiris, dan intuisi. Penelitian ini mengkaji karakteristik worldview Islam menurut al-Attas, termasuk pengakuan terhadap realitas metafisis yang mencakup dunia nyata dan dunia gaib, serta upaya untuk menghindari dikotomi antara pengetahuan ilmiah dan spiritual. Implikasi worldview ini terhadap pendidikan Islam dianalisis dalam konteks integrasi nilai-nilai spiritual dan etika yang berasal dari wahyu, harmonisasi antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan religius, serta penekanan pada perkembangan moral dan spiritual. Penelitian ini juga membahas bagaimana paradigma pendidikan Islam harus selaras dengan prinsip tauhid, mengarahkan individu pada pengenalan dan pengakuan terhadap posisi Tuhan dalam eksistensi, serta memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terhubung dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan komprehensif dan integratif, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana worldview Islam al-Attas membentuk dan memengaruhi paradigma pendidikan Islam, serta bagaimana pendidikan dapat mencerminkan dan menerapkan prinsip-prinsip tauhid dalam praktek.

Keyword: Worldview, Naquib Al-Attas, Paradigma, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Persoalan mendasar umat saat ini adalah keliru dalam memandang kehidupan. Tuhan dipersepsikan tidak lagi aktif terlibat dengan ciptaan-Nya. Ranah agama disempitkan kepada urusan individu dan Pencipta-Nya. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang hak dan kewajibannya hanya ditentukan oleh keterkaitannya dengan kehidupan duniawi. Kebebasan dimaknai sebagai bebas dari aturan-Nya. Ilmu diraih untuk meraih materi dan profesi. Ilmu dipisahkan dari tujuannya yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Wahyu tidak lagi dijadikan sumber inspirasi. Intinya, bekal ukhrawi diabaikan demi kepentingan kehidupan duniawi.

Secara meluas, pandangan hidup seseorang tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat. Jika individu memiliki pandangan yang salah atau tidak tepat tentang makna dan tujuan hidup, hal ini dapat menyebar dan memengaruhi cara berpikir dan bertindak orang lain dalam masyarakat (Dalimunthe et al., 2023). Ketika ideologi atau sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya hingga pendidikan di masyarakat didasarkan pada pandangan hidup yang keliru, ini dapat menyebabkan masalah serius dan musibah (Dalimunthe, 2022). Misalnya, kebijakan politik atau ekonomi yang tidak adil, ideologi yang tidak mendukung kesejahteraan bersama, atau budaya yang tidak sehat dapat menciptakan dampak negatif pada kehidupan individu dan masyarakat (Aly et al., 2023; Ritonga et al., 2024).

Akhlik yang semakin terkikis, budaya hedonis yang semakin massif, lingkungan yang semakin destruktif adalah contoh konkret dari dampak negatif dari pandangan hidup yang keliru. Ketika akhlak atau moralitas seseorang menurun, budaya hedonis (mengutamakan kesenangan pribadi) menyebar secara luas, dan lingkungan menjadi semakin merusak, ini menunjukkan bahwa masyarakat mengalami dampak negatif akibat pandangan hidup (worldview) yang salah (Sikumbang et al., 2023).

Permasalahan semakin meluas dan kompleks ketika pembahasan dikaitkan dengan era globalisasi. Era ini ditandai dengan perkembangan secara pesat diberbagai aspek kehidupan. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari suatu sistem menjadi semakin krusial. Hal tersebut terjadi sebab tidak adanya batas pertukaran informasi secara mendunia. Interaksi sedemikian melahirkan efek silang dalam pemikiran dan pemahaman manusia dalam melihat, menilai dan memaknai kehidupan. Yang dengan kata lain mempengaruhi worldview seseorang dalam memandang realitas (Rubino et al., 2023).

Worldview atau pandangan dunia, merujuk pada kerangka pandang yang melibatkan keyakinan, nilai, dan interpretasi terhadap realitas. Pengaruh worldview dapat sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Pada ranah pendidikan, worldview dapat mempengaruhi tujuan pendidikan. Semisal terkait pengembangan karakter dan etika, worldview religius mungkin menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai moral atau spiritual, sedangkan worldview sekuler mungkin fokus pada pembentukan keterampilan praktis dan pemikiran kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, worldview mempengaruhi terciptanya sistem pendidikan yang holistik dan seimbang, di mana manusia diajarkan untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara sains, alam, dan agama dalam kehidupan (Irwan et al., 2023).

Tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini menurut al-Attas berasal dari peradaban Barat, Al-Attas mengidentifikasi bahwa tantangan pendidikan saat ini bukanlah kurangnya pengetahuan, melainkan kualitas dan jenis pengetahuan yang disebarkan. Menurut al-Attas, pengetahuan didominasi dan berasal dari peradaban Barat modern bermasalah. Pengetahuan ini tidak memberikan pemahaman yang adil dan justru menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia. Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian justru menyebabkan kekacauan, kehilangan tujuan hakikinya, dan menghasilkan keraguan serta skeptisisme dalam kehidupan manusia.

Al-Attas berpendapat bahwa pengetahuan modern sering kali menimbulkan kebingungan dan skeptisisme karena menganggap keraguan sebagai alat yang valid untuk mencari kebenaran. Ini mengakibatkan ketidakpastian dalam masyarakat. Ia mengkritik bahwa pengetahuan yang seharusnya membawa kedamaian dan keadilan justru menciptakan kebingungan. Menurut al-Attas, masalah pendidikan saat ini terletak pada jenis pengetahuan yang diajarkan, yang kebanyakan berasal dari perspektif Barat dan telah merusak tatanan hidup manusia.

Barat menghasilkan beberapa identitas dalam memahami ilmu. Identitas itu meliputi sifat dan sikap berupa sekularisme, rasionalisme dan empirisme, humanisme, progresivisme dan dualisme. Sikap-sikap ini saling berinteraksi dan mempengaruhi cara Barat dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sekularisme, rasionalisme, dan empirisme menekankan pentingnya bukti dan logika tanpa melibatkan metafisika, sementara humanisme dan progresivisme menekankan pengalaman manusia dan perkembangan individu sebagai sentral yang terlepas dari nilai kesakralannya. Secara keseluruhan, hubungan antara sikap-sikap ini mengakibatkan pemahaman Barat yang tidak seimbang dan terfragmentasi tentang ilmu pengetahuan.

Umat Islam, dalam mempelajari ilmu pengetahuan, sering kali tidak menyadari atau memahami konteks historis dan budaya di balik ilmu. Ketidaksadaran ini membuat umat Islam cenderung menerima dan mengadopsi worldview asing tanpa kritis, yang pada gilirannya menyebabkan dominasi budaya asing atas diri mereka. Proses ini melemahkan esensi dan identitas peradaban Islam karena umat Islam menjadi lebih terpengaruh dan terintegrasi dengan nilai-nilai dan pandangan dunia asing (Indainanto et al., 2023).

Sebagian besar manusia termasuk umat Islam telah terlalu terpesona oleh kemajuan dunia Barat (Mailin et al., 2023). Kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat, seperti dalam bidang teknologi, kedisiplinan, dan kebersihan, berhasil memukau atau menarik perhatian orang-orang yang tidak memiliki pemahaman atau wawasan yang mendalam. Individu dengan pemikiran yang kurang kritis atau lemah dalam aqidah (keyakinan agama) dan wawasan mungkin lebih mudah terpengaruh oleh kemajuan tersebut tanpa analisis yang mendalam. Hanya sedikit orang yang mampu melihat dan memahami dunia Barat dari sudut pandang yang lebih dalam dan fundamental, seperti pandangan hidup (worldview), cara berpikir, dan keyakinan dasar yang mendasari cara hidup mereka (Ritonga et al., 2024).

Penyebab sedikitnya orang yang mampu melihat kenyataan bahwa Barat hanya sebuah peradaban yang menang disatu sisi kehidupan (hal keduniaan), menurut peneliti disebabkan oleh sedikitnya informasi tentang pembahasan worldview di lembaga pendidikan Islam. Bahkan istilah worldview Islam itu sendiri hanya dikenal di sebahagian kecil kaum akademisi setingkat magister. Sebabnya kesadaran tentang cara pandang terhadap dunia ini berbanding lurus dengan minimnya pengetahuan umat tentang worldview Islam.

Berangkat dari spekulasi yang sudah peneliti jelaskan pada latar masalah di awal, muncul keinginan yang sangat kuat untuk meneliti, mengkaji, dan menemukan kebenaran sejati dari permasalahan ini. Jika pembaca memperhatikan paragraf demi paragraf dalam latar masalah, sebenarnya akan terlihat jelas 2 pola permasalahan utama. Yaitu: Permasalahan worldview dan efeknya terhadap realitas, Permasalahan paradigma pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dilthey menggambarkan bagaimana pandangan dunia dalam tradisi Barat dapat bervariasi dalam penekanan mereka terhadap ilmu pengetahuan, kebebasan individu, dan tatanan sosial yang harmonis. Masing-masing tipe pandangan dunia menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana manusia berhubungan dengan pengetahuan, kebebasan, dan struktur sosial (Wall, 2001).

Naturalisme adalah pandangan yang memprioritaskan tuntutan intelektual dan ilmiah, sering kali menekankan pada pendekatan rasional dan empiris dalam memahami dunia.

Naturalisme menganggap bahwa aspirasi manusia, seperti nilai-nilai dan tujuan hidup, adalah bersifat kontingen atau tergantung pada konteks tertentu dan tidak memiliki dasar yang mutlak. Dengan kata lain, pandangan ini melihat realitas sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan sepenuhnya melalui ilmu pengetahuan dan hukum alam, sementara nilai-nilai dan tujuan hidup dianggap tidak memiliki jaminan universal atau abadi. Dalam pandangan ini, pengetahuan ilmiah dan rasional menjadi pusat, namun hal ini dapat mengabaikan atau meremehkan aspek-aspek non-ilmiah dari pengalaman manusia (Makreel, 2002).

Idealisme kebebasan adalah pandangan yang menempatkan kebebasan kehendak individu sebagai tujuan utama dan paling penting. Pandangan ini menekankan bahwa kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendak kita adalah nilai tertinggi dan mendasari semua tujuan dan aspirasi kita. Dalam pandangan ini, kemampuan untuk menentukan nasib sendiri dan menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan pribadi dianggap sebagai hal yang paling berharga. Ini memberikan prioritas kepada kebebasan individu dan otonomi dalam menentukan arah hidup dan pencapaian tujuan, sering kali mengabaikan struktur sosial atau faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi kebebasan tersebut (Zarkasyi, 2012).

Idealisme obyektif adalah pandangan yang menekankan pentingnya ekspektasi evaluatif dan tatanan yang harmonis secara keseluruhan. Pandangan ini menghargai pencapaian tatanan yang harmonis dan integratif dalam masyarakat atau dalam sistem pengetahuan. Dalam idealisme obyektif, penilaian dan evaluasi yang obyektif dari berbagai aspek kehidupan dianggap penting untuk menciptakan suatu sistem yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik. Pandangan ini tidak hanya memfokuskan pada kebebasan individu atau ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana berbagai elemen dalam sistem berfungsi bersama secara harmonis, dengan memperhatikan nilai-nilai dan standar yang lebih luas (Ismail, 2001).

Lebih luas dari kedua definisi di atas, Prof. Alparslan mengartikan worldview sebagai landasan dasar bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Akhirnya, setiap aktifitas manusia dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. Dari definisi di atas, ada tiga poin penting dalam worldview, yaitu motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah. Sehingga dapat dipahami bahwa worldview merupakan identitas untuk membedakan antara suatu peradaban dengan yang lain. Bahkan dari dua definisi terakhir menunjukkan bahwa worldview melibatkan aktivitas epistemologis manusia, sebab ia merupakan faktor penting dalam aktivitas penalaran manusia (Hossein,

2021). Di samping itu, definisi di atas berlaku bagi peradaban atau agama secara umum. Namun definisi untuk “worldview Islam” mempunyai nilai tambah karena sumbernya dan spektrumnya yang luas serta komprehensif. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada pembahasan worldview dalam perspektif Islam (Aly et al., 2000).

C. METODE

Secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan atau *literature*, yaitu di dalam pengumpulan data dan informasi menggunakan bahan seperti buku, dokumen serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Peneliti menggunakan pendekatan analisis konten merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis isi dari naskah-naskah, artikel, dan buku-buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas (Dimiyati, 2013). Pendekatan ini digunakan demi memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengeksplorasi, menggali, dan memahami elemen-elemen yang ada dalam konten yang di fokuskan pada aspek kualitatif dari materi, termasuk interpretasi makna, pemahaman konteks, dan analisis mendalam terhadap pesan yang disampaikan (Siddiq & Choiri, 2018). Peneliti dalam tesis nantinya akan menggunakan pisau analisis dengan pendekatan *hermeneutik*. *Hermeneutik* berasal dari kata Yunani “*hermeneuein*” yang berarti mengartikan atau menafsirkan (Hadi, 1995). Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti berusaha memahami makna subjektif dari suatu fenomena atau teks. Pendekatan *hermeneutik* adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna dalam konteks tertentu. *Hermeneutika* adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Anggito, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Ta’dib al-Attas

Al-Attas memperkenalkan ide Islamisasi pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam Pertama di Makkah pada tahun 1977. Islamisasi di sini berarti proses mengintegrasikan nilai-nilai dan perspektif Islam ke dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan sains. Dalam konferensi tersebut, al-Attas menyampaikan makalah berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*. Makalah ini membahas pentingnya memahami pengetahuan dan pendidikan dari sudut pandang Islam (Al-Attas, 1995).

Ide-ide ini kemudian diperjelas dan dikembangkan lebih lanjut dalam buku-buku al-Attas, seperti *Islam and Secularism* (1978) dan *The Concepts of Education in Islam: A*

Framework for an Islamic Philosophy of Education (1980). Buku-buku ini menyajikan kerangka pemikiran untuk pendidikan Islam dan menunjukkan perbedaan antara pandangan Islam dan sekuler tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Islamisasi ilmu pengetahuan merujuk pada proses mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga ilmu tersebut selaras dengan ajaran Islam. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diterima dan dikembangkan tidak hanya sesuai dengan standar ilmiah, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Adapun proses islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas adalah melalui proses isolasi dan reintegrasi. Sebelum menerapkan prinsip Islam, menurut al-attas penting untuk mengisolasi unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang berasal dari budaya dan peradaban Barat yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Ini melibatkan penilaian dan evaluasi terhadap ilmu pengetahuan yang ada untuk mengidentifikasi dan menghilangkan elemen-elemen yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Setelah mengisolasi elemen-elemen yang tidak diinginkan, ilmu pengetahuan yang tersisa perlu diresapi dan diperkaya dengan prinsip-prinsip Islam. Ini berarti menanamkan nilai-nilai Islam dalam metode, teori, dan praktik ilmiah sehingga ilmu tersebut selaras dengan fitrah dan tujuan akhir yang ditetapkan oleh Islam.

Unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam harus diidentifikasi dan dihapuskan dari ilmu pengetahuan. Ini melibatkan penilaian kritis terhadap teori, metode, dan praktik ilmiah yang ada. Setelah menghilangkan unsur yang tidak diinginkan, pengetahuan perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Ini termasuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip seperti keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas yang diajarkan dalam Islam. Dalam beberapa kasus, mungkin diperlukan untuk membangun atau mengembangkan ilmu pengetahuan baru yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip Islam. Ini melibatkan penciptaan kerangka kerja dan metodologi yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Umat Islam, dalam mempelajari sains dan teknologi dari Barat, sering kali tidak menyadari atau memahami konteks historis dan budaya di balik ilmu tersebut. Ketidaksadaran ini membuat umat Islam cenderung menerima dan mengadopsi pandangan dunia Barat tanpa kritis, yang pada gilirannya menyebabkan dominasi budaya Barat (*cultural imperialism*) atas mereka. Proses ini melemahkan esensi dan identitas peradaban Islam karena umat Islam menjadi lebih terpengaruh dan terintegrasi dengan nilai-nilai dan pandangan dunia Barat yang

sekuler. Akibatnya, kemajuan peradaban Barat yang sekuler semakin mengikis kekuatan dan daya saing peradaban Islam.

Al-Attas telah memperingatkan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah netral dan sering kali diserap dengan sifat dan pandangan yang menyamar sebagai ilmu sejati. Ilmu yang diformulasikan dan disebarkan oleh peradaban Barat mencerminkan watak, kepribadian, dan pandangan dunia (*worldview*) dari peradaban tersebut, yang merupakan campuran dari kebudayaan, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani, Romawi, Yahudi, Kristen, serta pengaruh Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik. Hal ini menyebabkan ilmu yang disebarkan membawa kekacauan dan kekeliruan, serta mengarahkan dunia menuju kehancuran. Peradaban Barat merumuskan pandangan terhadap kebenaran dan realitas berdasarkan tradisi kebudayaan dan dasar-dasar filosofis, bukan ilmu wahyu atau keyakinan agama. Dasar-dasar filosofis ini didasarkan pada spekulasi tentang kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai makhluk jasmani dan hewan rasional, mengandalkan kekuatan rasional manusia untuk mengungkap rahasia alam dan eksistensi. Ini berbeda dengan kepastian keagamaan yang didasarkan pada ilmu wahyu, karena spekulasi filosofis tidak memberikan kepastian yang sama. Inilah sebabnya ilmu serta nilai-nilai yang memancarkan pandangan alam (*worldview*) dan mengarahkan kehidupan peradaban tersebut akan senantiasa ditinjau ulang dan berubah (Al Attas, 2011).

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan berarti membebaskan ilmu dari unsur-unsur asing yang merusaknya, kemudian mengisi ilmu tersebut dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Proses ini tidak dapat dilakukan hanya dengan mencantumkan atau memindahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu pengetahuan masa kini, melainkan harus melalui proses yang mendalam untuk menetralkan dan menghilangkan pengaruh asing sebelum membentuk kembali ilmu tersebut dalam kerangka Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh Al-Attas, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzhalmi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.

Al-Attas menekankan betapa pentingnya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep kunci menjadi ilmu teras yang menyeluruh, yang kemudian harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Ilmu teras ini harus dimulai dari tingkat universitas dan mencakup aspek hakikat manusia, agama, ilmu, kebijaksanaan, keadilan, amal yang benar, serta konsep Tuhan, wahyu, syariah, sunnah Nabi, sejarah para Nabi, prinsip dan pengamalan Islam, ilmu-ilmu agama, tasawwuf, filsafat Islam, doktrin kosmologis, etika, prinsip moral, adab, bahasa Arab, dan *worldview* Islam. Ilmu teras ini harus disusun secara harmonis dan diterapkan seragam di seluruh sistem pendidikan di dunia Muslim, sebagai kewajiban bagi setiap Muslim (*fard 'ayn*).

Pembahasan diatas telah mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas al-Attas sejatinya bertujuan untuk memurnikan ilmu pengetahuan kepada fitrahnya (suci dari pemikiran dan faham sekuler). Islamisasi berarti mengintegrasikan nilai-nilai dan perspektif Islam ke dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan sains, agar ilmu pengetahuan selaras dengan ajaran Islam. Proses ini melibatkan dua langkah meliputi isolasi dan reintegrasi. *Pertama*, mengidentifikasi dan menghapus unsur-unsur dari budaya Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Kedua*, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas. Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak netral dan sering kali mencerminkan pandangan dunia Barat yang sekuler. Oleh karena itu, Islamisasi juga berarti membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme dan mengembalikannya kepada nilai-nilai Islam. Ini termasuk membangun ilmu baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi juga berusaha membebaskan akal dan bahasa manusia dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta, dan sekularisme. Proses ini bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan membentuk ilmu yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, dari tingkat dasar hingga universitas. Ini mencakup pengajaran tentang hakikat manusia, agama, ilmu, kebijaksanaan, keadilan, adab, dan konsep-konsep kunci Islam lainnya, yang harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di dunia Muslim (Al-Attas, 2023).

Kekuatan Paradigma Pendidikan Islam Al-Attas

Paradigma pendidikan yang kuat adalah yang dapat mempengaruhi perubahan positif dalam sistem pendidikan. Kekuatan yang dimaksud peneliti di sini merujuk pada pengaruh atau dampak yang dihasilkan oleh paradigma pendidikan Islam al-Attas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengemukakan temuan-temuan yang peneliti anggap memiliki kekuatan yang

potensial mempengaruhi sekaligus berdampak pada perubahan sistem keilmuan dan pendidikan.

Pertama, Pendidikan berbasis Tauhid. Pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada konsep tauhid. Konsep tauhid menurut al-Attas adalah metode penyatuan dari unsur-unsur indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif secara totalitas dalam menganalisis ide-ide di dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan tidak mengenal asumsi dikotomik. Sebaliknya, paradigma pendidikan Islam adalah “integrasi”. Al-Attas membawa visi keseimbangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan pengetahuan mencerminkan pandangan Islam yang holistik di mana pengetahuan ilahi (wahyu) dan pengetahuan manusia (rasionalitas) harus saling melengkapi. Ini penting dalam konteks modern di mana seringkali terjadi dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Kedua, Pendidikan yang dibimbing wahyu. Pengetahuan wahyu, yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah, memberikan panduan utama dalam aspek spiritual, moral, dan hukum-hukum agama, serta mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang diridhai Allah. Paradigma pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai pembimbing bagi akal. Dengan begitu akal terkawal dari perilaku sesat, sebab akal senantiasa dipandu oleh wahyu yang sejatinya adalah kebenaran hakiki. Pengetahuan wahyu merupakan pengetahuan pertama yang esensial dan wajib untuk semua Muslim, yang memberikan panduan moral dan spiritual yang mendalam. Adapun cakupannya meliputi ilmu tentang Tuhan, syariah, dan prinsip-prinsip agama. Pengetahuan rasional meskipun bermanfaat untuk kebutuhan praktis dan duniawi, namun pengetahuan jenis ini tidak memiliki batasan dan dapat menyebabkan kebingungan jika tidak didasarkan pada pengetahuan wahyu.

Ketiga, Pendidikan yang membebaskan unsur asing. Mengislamkan ilmu pengetahuan, bertujuan mengembalikan ilmu pengetahuan kepada fitrahnya yang suci dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Proses ini melibatkan isolasi unsur-unsur budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam dan reintegrasi ilmu dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dan moralitas. Menekankan bahwa ilmu pengetahuan sering mencerminkan pandangan asing diluar Islam, sehingga Islamisasi juga berfokus pada membebaskan ilmu dari pengaruh bertentangan dan membangun ilmu baru yang sesuai dengan prinsip Islam. Menghilangkan pengaruh asing sebelum membentuk kembali ilmu tersebut dalam kerangka Islam. Selain itu, proses ini bertujuan membebaskan akal dan bahasa manusia dari pengaruh magis, mitos, dan hal buruk lainnya, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga universitas.

Keempat, Pendidikan konsep adab. Paradigma pendidikan adab mencakup disiplin diri dalam aspek fisik, intelektual, dan spiritual, yang melibatkan pengakuan terhadap tempat yang tepat dalam tatanan kehidupan. Adab berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang mengarahkan individu untuk mengenali dan menghargai hierarki pengetahuan dan eksistensi, serta berperilaku sesuai dengan kedudukannya. Menekankan bahwa hilangnya adab berdampak negatif pada masyarakat, mengakibatkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, serta mengganggu keadilan. Oleh karena itu, pendidikan adab yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral sangat penting untuk membentuk manusia yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kelima, Pendidikan konprehensif. Paradigma pendidikan Islam tidak hanya menerima rasio, empiris, dan intuisi, namun sebelum ketiganya, terdapat wahyu yang menjadi fondasi keseluruhan *worldview*. Lebih memungkinkan mendapatkan ilmu secara jelas sebab ilmu dalam paradigma Islam di kaji secara menyeluruh dari perspektif total. Ilmu dipelajari meliputi atau mencakup semua aspek atau bagian yang diperlukan untuk memberikan gambaran lengkap dan menyeluruh tentang sesuatu yang di kaji.

Keenam, Pendidikan berorientasi ketuhanan. Menjadikan ilmu sebagai alat mengenal Allah, sebagai sarana mendekatkan diri untuk mencapai ridhonya, tidak seperti barat yang seperti kita kenal dalam istilah ilmu untuk ilmu. Pendidikan Islam dalam memandang Ilmu agama dan Sains sebagai sesuatu yang datang dari sumber yang satu. Keduanya merupakan alat untuk mengenal Allah, tidak merendahkan antara ilmu agama dan ilmu sains sebab berasal dari sumber yang satu.

Ketujuh, Paradigma pendidikan Islam tidak memusuhi pengetahuan rasional, seperti anggapan barat yang menilai bahwa pengetahuan yang datang dari tradisi agama dapat menghalangi kebebasan rasional dalam mengeksplorasi pengetahuan. Justru dalam paradigma pendidikan Islam, akal menjadi pelengkap dan alat untuk memperjelas tanda-tanda kekuasaan Allah di alam syahadah.

Kedelapan, Pendidikan bervisi keakhiratan. Paradigma pendidikan Islam menekankan proses, perkembangan, dan tujuan dari pencarian ilmu mesti tunduk pada nilai agama, kebenaran akidah dan nilai-nilai keakhiratan.

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam al-Attas memiliki kekuatan signifikan dalam mempengaruhi perubahan positif dalam sistem pendidikan. Pendidikan berasas tauhid menciptakan integrasi antara pengetahuan wahyu dan rasional, menghindari dikotomi antara agama dan sains.

Pendidikan yang dibimbing wahyu mengarahkan akal dengan panduan moral dan spiritual dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mengislamkan ilmu pengetahuan, membebaskan ilmu dari pengaruh asing dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sedangkan pendidikan adab menekankan disiplin diri dan penghargaan terhadap hierarki pengetahuan. Paradigma pendidikan komprehensif memastikan bahwa pengetahuan dipelajari secara menyeluruh, sementara pendidikan berorientasi ketuhanan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah.

Terakhir, pendidikan bervisi akhirat menekankan bahwa proses dan tujuan pencarian ilmu harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan keakhiratan. Kesemua aspek ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh, beretika, dan berorientasi spiritual, berdampak positif pada perubahan dan kemajuan sistem keilmuan dan pendidikan.

Konsekuensi Logis Tentang Tujuan Pendidikan Islam Versi Al-Attas (ditinjau dari karakteristik dan kekuatan)

Dari karakteristik dan tinjauan kekuatan paradigma pendidikan Islam versi al-Attas, terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dirangkum sebagai berikut, Pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek pengetahuan dan pembelajaran, menyatukan ajaran wahyu dengan pengetahuan rasional dan ilmiah tanpa dikotomi. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai posisi Tuhan dalam tatanan keberadaan dan eksistensi, serta menanamkan kesadaran tentang hakikat Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan serta ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam juga berusaha mengharmonisasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan etika, mencakup pemahaman terhadap dunia nyata dan dunia gaib sebagai aspek integral dari realitas yang diciptakan oleh Allah.

Pendidikan Islam memastikan bahwa perkembangan, perubahan, dan kemajuan pendidikan dilakukan dengan memperhatikan dimensi moral dan spiritual, menghindari kerusakan dari perkembangan yang tidak terkendali atau tidak beretika. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan siswa mendekati diri kepada Allah melalui pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan dan realitas, serta mengikuti nilai-nilai dan ajaran agama yang sesuai dengan wahyu.

Pendidikan Islam juga berupaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada fitrahnya dengan menghilangkan unsur-unsur budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Penerapan adab sebagai panduan moral dan spiritual melibatkan disiplin diri serta penghargaan terhadap hierarki

pengetahuan dan eksistensi untuk membentuk individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam mengkaji ilmu pengetahuan secara menyeluruh dari berbagai perspektif untuk memberikan gambaran lengkap dan menyeluruh tentang sesuatu yang dipelajari. Pendidikan Islam menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah, serta memastikan bahwa ilmu agama dan sains saling melengkapi dan berasal dari sumber yang sama. Akhirnya, pendidikan Islam menekankan bahwa pencarian ilmu harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebenaran akidah, serta orientasi kepada tujuan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang cerdas secara intelektual dan terintegrasi secara spiritual, etis, dan moral, dengan fokus pada pencapaian kebenaran, kedekatan kepada Allah, dan orientasi akhirat.

E. KESIMPULAN

Paradigma pendidikan Islam al-Attas memiliki kekuatan signifikan dalam mempengaruhi perubahan positif dalam sistem pendidikan. Pendidikan berbasis tauhid menciptakan integrasi antara pengetahuan wahyu dan rasional, menghindari dikotomi antara agama dan sains. Pendidikan yang dibimbing wahyu mengarahkan akal dengan panduan moral dan spiritual dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mengislamkan ilmu pengetahuan, membebaskan ilmu dari pengaruh asing dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sedangkan pendidikan adab menekankan disiplin diri dan penghargaan terhadap hierarki pengetahuan. Paradigma pendidikan komprehensif memastikan bahwa pengetahuan dipelajari secara menyeluruh, sementara pendidikan berorientasi ketuhanan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah. Pendidikan bervisi akhirat menekankan bahwa proses dan tujuan pencarian ilmu harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan keakhiratan. Kesemua aspek ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh, beretika, dan berorientasi spiritual, berdampak positif pada perubahan dan kemajuan sistem keilmuan dan pendidikan.

F. SARAN

Hendaknya lembaga pendidikan Islam lebih memperhatikan integrasi pengetahuan wahyu secara lebih mendalam dalam kurikulum pendidikan Islam, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan umum tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang mendasar. Mempromosikan pendekatan integratif yang menghubungkan sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam, menekankan bahwa pengetahuan rasional dan pengetahuan wahyu saling melengkapi. Melakukan evaluasi berkala

terhadap kurikulum pendidikan Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai tauhid dan etika Islam tetap terintegrasi secara efektif. Mendorong penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendidikan berbasis tauhid di berbagai konteks dan tingkat pendidikan untuk memahami dampaknya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The Concept Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 6th ed. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam Dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam Dan Filsafat Sains*, Terj. Syaiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Aly, N. Hery, & Munzier H.S. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirzayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89
- Dimiyati, Johni, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Hadi, Sutrisno. (1995). *Metodologi Research, Jilid III*. Yogyakarta: Andi.
- Hossein, N. S. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Edited by Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: [10.48047/rigeo.11.09.187](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187)
- Ismail. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Edited by ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makkreel, R.A. (2022). *Kant's Worldview: How Judgment Shapes Human Comprehension*. Evanston: Northwestern University Press.
- Mailin, M., Dalimunthe, M.A. & Zein, A. (2023). Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33, 2804-2816.
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>

- Ritonga AR, Veronica A, Ginting LDCU, et al. (2024). Library Promotion In The Development Of The Universitas Sumatera Utara Towards A World-Class University. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. 8(6): 4149. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.4149>
- Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023). The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_10_vol_104_2_indonesia_correct.pdf
- Siddiq, Umar dan Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. Digital *Da'wah* Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Wall, T. (2001). *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth. Australia: Thomson Learning
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat”, *Tsaqafah. Jurnal Institut Studi Islam Darussalam Gontor*, vol. 9, No. 1, (Indonesia: ISID, 2013), 19.

